

**UNIFORMISASI PEMENTASAN TARI REJANG RENTENG
DAN SEMANGAT PEREMPUAN MELESTARIKAN SENI BUDAYA**

Ida Ayu Ketut Surya Wahyuni
A.A.Ngurah Mahendra Putra
ayoen43@gmail.com
ngurahoakley@yahoo.com

**Program Studi Ilmu Agama dan Budaya
Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar**

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang uniformisasi pementasan Tari Rejang Renteng di Kota Denpasar. Uniformisasi ini tidak hanya berkaitan dengan gerakan tarian, namun juga berkaitan dengan atribut yang melekat pada penarinya. Secara sosio-kultural, *uniformisasi* dalam pementasan Tari Rejang Renteng ini memberikan implikasi bagi kontribusi perempuan dalam pengembangan seni budaya, serta menjadi tekanan tersendiri apabila tidak terlibat secara aktif dalam religiusitas yang bersifat kolektif ini. Namun sejauh ini, fenomena yang ada menunjukkan interpretasi yang positif, karena yang muncul di permukaan adalah kegairahan ekspresi religius dari para penari Rejang Renteng.

Kata kunci: uniformisasi, rejang renteng, sosial kultural

ABSTRACT

This article discusses the uniformization of the Rejang Renteng Dance in Denpasar. This uniformization is not only related to dance movements, but also related to the attributes inherent in the dancers. Socio-culturally, the uniformization in the performance of the Rejang Renteng Dance has implications for the contribution of women in the development of arts and culture, as well as being a special pressure if they are not actively involved in this collective religiosity. But so far, the phenomenon shows a positive interpretation, because what appears on the surface is the excitement of religious expression from Rejang Renteng dancers.

I. PENDAHULUAN

Aktifitas keagamaan umat Hindu di Bali sangatlah dinamis. Hal ini terlihat dalam berbagai upacara yadnya yang dilaksanakan secara berkala sesuai dengan *tattwa*, etika dan upacara dari masing-masing yadnya tersebut. Seperti persembahan suci Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusia Yadnya dan Butha Yadnya, masing-masing juga memiliki peruntukan kepada siapa dan untuk apa persembahan suci tersebut ditujukan.

Upacara Dewa Yadnya bertujuan memberikan tuntunan terhadap umat Hindu agar melaksanakan *sradha bhaktinya* kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa (Sudarsana, 2005:1). Upacara Dewa Yadnya dalam pelaksanaannya memiliki rangkaian yang unik, di mana sebelum persembahyangan dilakukan, terlebih dahulu dengan acara *mendak* Ida Bethara (penyambutan), melalui persembahan tari-tarian sakral yang menjadi pelengkap upacara Dewa Yadnya.

Menurut Yudabakti (2007:63) pada intinya kesenian Bali mempunyai fungsi yang sangat sakral, karena dalam penciptaan karya seni Bali pada awalnya hanya untuk kepentingan kegiatan semata serta disesuaikan dengan sumber *tattwa* atau sastranya. Maka sangatlah beralasan apabila dikatakan bahwa kesenian Bali adalah suatu kegiatan *nyolahang sastra*. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa kesenian Bali dipentaskan bertujuan untuk mensosialisasikan ajaran agama Hindu yang bersumber pada ajaran Weda dan Itihasa. Dengan menggunakan media seni maka secara tidak langsung para penonton dapat menyerap ajaran agama yang disampaikan oleh para penari atau seniman dalam pentasnya.

Upacara merupakan wujud nyata dari *subhakarmanya* umat Hindu yang dipersembahkan kehadapan Sang Hyang Widhi sebagai pencipta, yang telah menciptakan alam semesta ini beserta seluruh isinya termasuk umat manusia, oleh karena demikian umat Hindu memiliki kewajiban dan tanggung jawab secara moral untuk melaksanakan upacara Dewa Yadnya karena tanpa Sang Hyang Widhi beserta manifestasi-Nya alam beserta isinya ini tidak akan ada. Dengan lahirnya manusia ke muka bumi ini khususnya umat Hindu melalui proses reinkarnasi, berarti Sang Hyang Widhi bersifat Maha Pengasih serta Penyayang terhadap umatNya sehingga roh-roh yang reinkarnasi kembali mendapat kesempatan untuk memperbaiki karmanya kearah yang Subhakarma.

Di samping itu Sang Hyang Widhi menciptakan alam semesta beserta isinya, khususnya manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang lebih sempurna dari makhluk lainnya, Beliau ciptakan bukan roh saja melainkan materialnya juga sebagai sebutan jasad atau jasmani. Dengan cara menghayati secara seksama hal tersebut diatas maka umat Hindu memiliki kewajiban untuk melaksankan korban suci baik secara spiritual maupun secara material sebagai pertanda tanggung jawab diri pribadi kehadapan Sang Pencipta. Dalam pelaksanaan korban suci melalui pelaksanaan dari Panca Maha Yadnya, yang didasarkan oleh ajaran Panca *Sradha*, maka semua umat Hindu khususnya yang di Bali harus menghayati serta mengetahui bahwa Sang Hyang Widhi telah bersemayam kedalam Yadnya tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tari Rejang Renteng dalam Upacara Dewa Yadnya

Salah satu tari sakral yang menjadi pelengkap upacara Dewa Yadnya adalah pementasan Tari Rejang. Pada beberapa tempat persembahan tari ini disebut dengan *memendet*. Tari Rejang adalah sebuah tarian tradisional Bali yang gerak tarinya sangat sederhana (polos), lemah gemulai, yang dibawakan secara berkelompok atau massal, dan penuh dengan rasa pengabdian serta bhakti. Tari ini dilakukan oleh para wanita di dalam mengikuti persembahyangan dengan cara berbaris, melingkar, dan sering pula berpegangan tangan atau selendang. Biasanya Tari Rejang menggunakan pakaian adat atau pakaian upacara, menggunakan hiasan sederhana di kepalanya, di mana ada tiga sajian utama tari Rejang yaitu *memendet*, *rejang* dan *memande*. Masing-masing gerakan dilakukan berulang-ulang sesuai alunan musik dari Gong Kebyar dan berdasarkan nilai keagamaan jika dilihat dari pakem seni tari Bali, setiap gerakan tari memiliki hitungan sendiri yang disesuaikan dengan makna filosofis yang ada.

Tari Rejang terdiri bermacam-macam jenis yang dipentaskan sesuai fungsinya masing-masing. Seperti Tari Rejang Dewa, Rejang Sutri, Rejang Renteng, Rejang Lilit, Rejang Bengkol, Rejang Oyod Padi, Rejang Ngregong, Rejang Alus, Rejang Nyangnyingan, Rejang Luk Penyalin, dan Rejang Glibag Ganjil. Namun, dari beberapa jenis Tari Rejang tersebut, yang dikenal masyarakat adalah Tari Rejang Renteng sebagai salah satu jenis Tari Wali yang dipentaskan saat pelaksanaan Dewa Yadnya (Yudabakti, 2007: 69-70).

Tulisan ini ditunjang oleh berbagai referensi, seperti hasil penelitian sejenis dan buku-buku yang relevan dengan obyek penelitian, sebagai bahan acuan untuk lebih memahami hakikat dari tarian Rejang Renteng sebagai salah satu tarian sakral terutama dalam kaitannya dengan simbol-simbol yang merupakan salah satu cerminan rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Seperti salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yani (2002), berjudul "Fungsi Tari Rejang Dalam Upacara Dewa Yadnya di Pura Puseh Desa Kedis, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng". Dalam penelitian ini dibahas tentang asal usul Tari Rejang, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan dan juga mengenai fungsi Tari Rejang pada waktu dipentaskan dalam upacara Dewa Yadnya di Pura Puseh Desa Kedis, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

Kemudian hasil penelitian Putra (2019) yang berjudul Fenomena Perkembangan Rejang Renteng dalam Upacara Dewa Yadnya di Kota Denpasar, yang menunjukkan terjadinya perkembangan pakem tari rejang walaupun kemudian penerimaan masyarakat menjadi positif terhadap perubahan tersebut yang ditunjukkan dari antusiasme masyarakat di dalam mementaskan Tari Rejang Renteng ini di setiap upacara yang dilakukan di pura masing-masing wilayah di Denpasar.

Ida Ayu Made Diastini dalam sebuah wawancara mengungkapkan, pada tahun 1999 tarian Rejang Renteng ini berhasil dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan (Disbud) Provinsi Bali dalam upaya melestarikan tarian langka. Rejang Renteng ini sendiri merupakan pengembangan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999 yang terinspirasi dari tarian Renteng di Desa Adat

Saren, Nusa Gede, Nusa Penida. Menurut penjelasan tim peneliti Disbud Bali pada saat itu, mereka hanya mengikuti tarian para Pemangku yang sedang ngayah Ngerenteng di Pura Dalem Ped.

Gerakan yang ada di dalam Renteng tersebut hanya ada pada pengawak saja dan itupun gerakannya dilakukan berulang-ulang membentuk pola lantai lurus ke belakang dengan jumlah ganjil, berputar membentuk lingkaran dengan gerakan yang sederhana yang diulang-ulang sampai terakhir menuju ke luar pura. Sedangkan gerakan pepeson yang ada dalam Rejang Renteng ini, pepesannya diambil dari gerakan Mendet dalam Tari Wali.

Untuk pengawak pada gerakan Rejang Renteng yang sekarang diambil dari gerakan asli Renteng tersebut, dan pekaadnya diulang kembali gerakan pada pepeson dan pengembangan dari gerakan-gerakan Rejang Dewa. Pada gerakan tersebut membentuk formasi lingkaran yang menghadap ke tengah, menghadap ke luar, gerakan ngembat ke tengah, gerakan ngembat ke luar dan terakhir membentuk lingkaran dengan memegang selendang secara bersambung.

Menurutnya, penelitian pada saat itu belumlah lengkap sehingga ia menyempurnakan hasil penelitian yang sebelumnya. Pada bulan November 2017, ia diundang mengajar ke Nusa Lembongan, Kabupaten Klungkung dalam rangka persiapan ngayah berkaitan dengan upacara Catus Pata, yaitu hari Anggara Kasih Tambir tanggal 26 Desember tahun 2017. Saat itu dipentaskanlah Rejang Renteng ini oleh para Ibu-ibu PKK di Desa Lembongan dan penabuhnya juga Ibu-ibu PKK dari Desa Lembongan. Kepercayaan di Desa Lembongan, setiap piodalan Catus Pata di Lembongan pastilah turun hujan yang disebut dengan *Nunas Pice*. Dari sanalah awal perjalanannya untuk menelusuri asal mula Tari Rejang Renteng ini.

Informasi awal ia dapatkan dari Jero Mangku Ketut Sutiana dari Desa Lembongan. Menurutnya, Rejang Renteng ini awalnya berasal dari Desa Saren yang sebelumnya hanya disebut Renteng saja. Kemudian ia pun datang langsung ke Nusa Penida, tepatnya di Banjar Adat Saren, Desa Pekraman Mujaning Tembeling, Desa Dinas Batu Madeg, Dusun Saren Satu, Nusa Gede, Kabupaten Klungkung. Di sana ia bertemu langsung dengan mantan Kelian Adatnya yang bernama, I Made Nase dari Pekraman Mujaning Tembeling, Desa Dinas Batu Madeg, Dusun Saren Satu, Nusa Gede. Di sana ia mendapatkan informasi bahwa Tari Renteng ini ditarikan oleh para Pemangku dan para wanita yang sudah menikah. Tari Renteng memiliki makna renta atau tua yang merupakan tarian sakral yang ditarikan pada saat wali atau piodalan di Pura Dalem Ped, setiap piodalan harus ngayah, kalau di pura yang lainnya harus dipendak.

Dalam Lontar “Usana Bali disebutkan bahwa rejang itu adalah simbol widyadari atau bidadari yang turun ke dunia menuntun Ida Bhatara pada waktu *melasti*. Tari Rejang pada umumnya diiringi dengan musik instrumental walau ada pula yang diiringi musik vokal (tembang ataupun kidung). Dilihat dari gerakannya, Tari Rejang dikatakan cukup sederhana, tempo gerakannya cenderung pelan dengan kualitas yang mengalun.

Menurut Usana Bali, diceritakan bahwa ketika Bhatara Indra berhasil menewaskan Raja Bali Aga yang sangat sakti bernama Mayadenawa dalam peperangan, maka para Dewa berkumpul semuanya di Manukraya menghadap Bhatara Indra. Pada waktu itu Bhatara Indra mendirikan 4 buah khayangan yang

berada di Kedisan, Tihingan, Manukraya, dan Keluhuran. Setelah selesai para Dewa mengadakan keramaian di Manukraya yaitu para Widyadari menari Rejang, para Widyadara menari Baris, para Gendarwa menjadi tukang tabuh, tukang suling, rebab, selonding dan lain sebagainya. Oleh karena itulah semenjak ada odalan atau karya-karya di pura-pura harus mengadakan *ilen-ilen* rejang, Baris Gede, dan Pendet.

2.2 Uniformisasi Tari Rejang Renteng

Beberapa tahun belakangan ini, muncul kegairahan baru masyarakat Kota Denpasar di dalam aktivitas religiusnya, dimana Tari Rejang Renteng menjadi salah satu jenis tarian yang populer dan pelengkap wajib dipentaskan di pura-pura yang ada di lingkungan Kota Denpasar. Di mana, tarian yang identik dibawakan oleh wanita yang telah berada pada fase *Grahasta Asrama* ini menjadi salah satu kesenian wajib untuk dipentaskan di setiap pelaksanaan upacara Dewa Yadnya di beberapa pura yang ada di Kota Denpasar.

Bahkan, menariknya lagi adalah muncul sebuah fenomena baru di mana para ibu-ibu yang tergabung dalam Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang biasanya menekuni kegiatan arisan dan kegiatan lainnya kini justru didominasi dengan latihan menari Rejang Renteng. Hal ini dikarenakan Rejang Renteng bisa dibawakan oleh siapa saja, tak harus mereka yang benar-benar penari. Kondisi ini dikarenakan gerakannya yang sederhana dan konsep tariannya adalah *ngayah* (persembahan atau bekerja tanpa pamrih) yang identik dengan upacara-upacara keagamaan dalam konsep Hindu Bali.

Pementasan Tari Rejang Renteng beserta atribut yang melengkapinya menjadi sebuah fenomena, khususnya di Kota Denpasar, karena jika sebelumnya umat biasanya memendet dengan tarian memendet yang lebih sederhana, bahkan tanpa persiapan atau latihan, serta tanpa atribut seperti sekarang ini, namun sekarang dipersiapkan dengan matang, serta tampil dengan atribut tertentu, seperti pakaian kebaya putih, *kamen* (kain) berwarna kuning dan selendang panjang berwarna kuning. Asumsi terhadap fenomena yang ada menunjukkan telah terjadi yang disebut dengan *Uniformisasi* atau penyeragaman dalam berbagai hal, ini tentunya layak untuk dikaji secara sosiologis dan kultural.

Dalam perspektif sosio-kultural, pementasan Tari Rejang Renteng yang membungkus religiusitas umat Hindu di Denpasar memiliki peluang untuk terciptanya aktivitas keagamaan yang lebih sakral, dinamis serta humanis karena memberi hiburan walaupun tetap dalam rangkaian upacara yadnya, sehingga memunculkan kesadaran kolektif yang nyata, yang nampak sebagai sebuah uniformisasi (penyeragaman) dalam pementasannya.

Rejang Renteng mempunyai 2 fungsi, yaitu sebagai wali dan bebali. Wali artinya digunakan saat piodalan di pura dengan sarana banten pejati dan segehan. Ini dilakukan sebelum menari, setelah selesai menari baru peras ajengannya di lebar. Sedangkan bebali yaitu untuk Manusa Yadnya, bahwa kita berkewajiban *ngayah* dimana tempat kita berpijak, pada saat kita *ngayah* di desa kita seperti Lomba Desa, Porseni Desa, Pekan Budaya, Pentas Budaya, Festival Desa. Jadi tarian ini kemudian merupakan hasil dari olah pikir dalam rangka pengembangan

dan penguatan budaya Hindu di Bali itu sendiri dan *uniformisasi* yang terjadi memberikan dampak lebih cepatnya proses sosialisasi di wilayah Kota Denpasar.

Salah satu ujung tombak keberhasilan pelaksanaan yadnya adalah perempuan. Peran perempuan dimulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan hingga penutupan karya yang disebut dengan *penyineban*. Para krama istri melaksanakan tugas-tugas rutin dalam setiap kegiatan adat atau upacara yang berkaitan dengan krama banjar, seperti menjadi kesinoman yang dilakukan secara bergilir setiap enam bulan sekali.

Menjelang upacara di beberapa tempat persembahyangan seperti Pura Dadia, Pura Banjar, Pura Kahyangan Tiga, tugas perempuan adalah dari mempersiapkan sarana upacara sambal puncak upacara agama atau adat. Menurut ajaran agama Hindu perempuan itu harus disayang dan dihormati, karena peranan dan kedudukan seorang perempuan sangat mulia tapi sangat berat. Seperti yang dapat dilihat pada sastra Hindu yaitu dialog antara Yudistira dengan seorang Yaksa yang menanyakan "apakah yang paling berat daripada bumi, dan dijawab oleh Yudistira bahwa yang paling berat dan lebih berat dari pada bumi adalah ibu yang melahirkan. Kewajiban seorang ibu jauh lebih berat daripada beratnya bumi oleh karenanya patut dihormati beliau dengan sungguh-sungguh, tanpa ragu-ragu (Dewi, 2016:6-7).

Ida Ayu Made Diastini (Putra, wawancara pada Senin, 20 Mei 2019) mengungkapkan, adapun kostum Rejang Renteng dan maknanya sebagai berikut :

- a) *Sasakan* polos, mengandung filosofi pikiran yang polos tulus ikhlas berbakti kepada Tuhan.
- b) Sanggul (*Pusung Tagel*), sebagai tanda bahwa penarinya sudah menikah.
- c) Bunga jepun, adalah bunga indah dengan bau harum dan sarinya yang tersembunyi, ini mengandung filosofi keindahan dan keharuman serta tidak pamer.
- d) *Subeng*, sebagai hiasan telinga mengandung filosofi mendengarkan ucapan atau suara yang indah dan suci, serta tidak terpengaruh oleh kata-kata yang kotor, sehingga mengganggu rasa kesucian saat menari sebagai persembahan kehadapan Tuhan Yang Maha Suci.
- e) Baju Putih, mengandung filosofi bahwa badan manusia itu sakral perlu dijaga dengan hal-hal yang indah dan suci.
- f) *Selendang* kuning polos, Mengandung filosofi bahwa perut sebagai wadah tumbuh kembangnya kebaikan dan kejahatan serta emosi, sehingga perlu diikat, yang disimbolkan dengan simpulan selendang.
- g) *Kain cepuk tenunan* warna kuning, Mengandung filosofi bahwa seni memiliki kekuatan sebagai penangkal bahaya (penolak bala).

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, bahwa Rejang Renteng saat ini sudah memiliki bahkan mempunyai busana tersendiri. Seperti contohnya Baju Putih, mengandung filosofi bahwa badan manusia itu sakral perlu dijaga dengan hal-hal yang indah dan suci. Kemudian *Selendang* kuning polos, mengandung filosofi bahwa perut sebagai wadah tumbuh kembangnya kebaikan dan kejahatan serta emosi, sehingga perlu diikat, yang disimbolkan dengan simpulan selendang.

Sedangkan *Kain cepuk tenunan* warna kuning, mengandung filosofi bahwa seni memiliki kekuatan sebagai penangkal bahaya (penolak bala).



Foto : Sasakan Polos

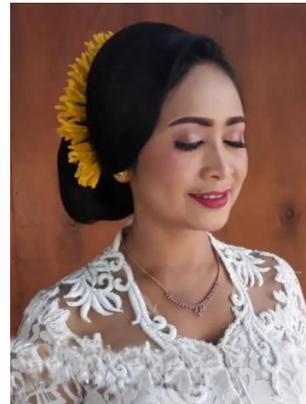


Foto : Pusung Tagel



Foto : Baju Putih



Foto : Selendang Kuning Polos

Uniformisasi pementasan Tari Rejang Renteng tidak hanya berkaitan dengan gerakan tarian, namun juga berkaitan dengan atribut yang melekat pada penarinya. Berkaitan dengan pementasan tari rejang, khususnya Tari Rejang Renteng, peranan perempuan semakin besar. Secara perspektif sosio-kultural, *uniformisasi* dalam pementasan Tari Rejang Renteng ini memberikan dampak bagi kontribusi perempuan dalam pengembangan seni budaya, serta menjadi tekanan tersendiri apabila tidak terlibat secara aktif dalam religiusitas yang bersifat kolektif ini. Namun sejauh ini, fenomena yang ada menunjukkan interpretasi yang positif, karena yang muncul di permukaan adalah kegairahan ekspresi religius dari para penari Rejang Renteng. Semangat kebersamaan bagaikan sebuah *euphoria* dalam penekanan pengembangan dan penguatan nilai agama dan budaya berhasil menumbuhkan kesadaran ngayah tanpa dibatasi oleh usia dan lain-lainnya, karena semua perempuan dalam segala umur bisa ikut *ngayah* menarikannya bersama kelompok.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka terkait dengan *uniformisasi* Pementasan Tari Rejang Renteng di Kota Denpasar, maka ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan, yaitu :

- a) Bahwa pementasan Tari Rejang Renteng menjadi sebuah fenomena pada masyarakat di Kota Denpasar.
- b) Fenomena ini menunjukkan kegairahan religius yang bersifat kolektif di hampir semua wilayah di Kota Denpasar pada pelaksanaan upacara Dewa Yadnya .
- c) Pementasan Tari Rejang Renteng menjadi pelengkap (wajib) pelaksanaan upacara Dewa Yadnya.
- d) Bahwa telah terjadi uniformisasi Pementasan Tari Rejang Renteng di Kota Denpasar, terkait dengan gerakan dan atribut yang melengkapinya.
- e) Berdasarkan perspektif sosio-kultural, *uniformisasi* ini terjadi tanpa kesengajaan, namun lebih pada sosialisasi yang berjalan begitu cepat dari satu wilayah ke wilayah lainnya di Kota Denpasar, menggugah semangat kebersamaan yang terbungkus dalam konsep *ngayah* (bekerja/melayani tanpa pamrih), serta pengembangan dan penguatan agama dan budaya Hindu di Bali.

Daftar Pustaka

Dewi, Kumara Cokorda. 2016. *Pemujaan Dewi Sri Pada Zaman Modern*. Pustaka Ekspresi.

Putra, Anak Agung Ngurah Mahendra. 2019. *Fenomena Perkembangan Rejang Renteng dalam Upacara Dewa Yadnya di Kota Denpasar*.

Scott, John. 2012. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Pustaka Pelajar
Yogyakarta

Sudarsana, I.B Putu. 2005. *Ajaran Agama Hindu Upacara Dewa Yadnya*. Percetakan Bali

Yani,P .2002. *Fungsi Tari Rejang Dalam Upacara Dewa Yadnya di Pura Puseh Desa Kedis, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng*.

Yudabakti, I Made dkk. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Paramita Surabaya.